

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Entrepreneurship merupakan bagian penting yang perlu diperhatikan dalam suatu kewirausahaan atau bisnis, dalam hal ini jugalah *entrepreneurship* menjadi bahan atau topik hangat untuk di diskusikan dalam dunia bisnis yang semakin modern. Bahkan para *entrepreneur* diharapkan untuk memiliki pemikiran yang inovatif, kreatif, dan mampu beradaptasi terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi di pasar. Di era digital saat ini, *entrepreneur* harus mampu melihat dan memahami kebutuhan-kebutuhan pasar agar terus mengalami perkembangan bahkan pertumbuhan secara menyeluruh.

Pemanfaatan teknologi merupakan aspek yang sangat krusial (penting) di era digital saat ini sebagai sarana untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan. Pernyataan ini menunjukkan betapa serius dan pentingnya *entrepreneurship* bagi seorang *entrepreneur* dalam melihat perkembangan-perkembangan di sekitar seperti perkembangan teknologi yang serba digital atau yang saat ini disebut sebagai era digital.¹

¹Yenda Puspita Mukhyar, "Analisis Ekonomi Entrepreneurship (Studi Literatur Pemikiran Richard Cantillon dengan Mark Casson-casson, M dan Joseph Schumpeter-schumpeter, J.A)," *Ar-Rubhu*, vol. 5, no.2 (Desember,2022): 373.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengantarkan masyarakat global ke dalam era digital, dimana penggunaan media digital menjadi elemen penting dalam kehidupan sehari-hari. Era digital adalah kondisi di mana berbagai aktivitas, termasuk pelayanan, dapat dilakukan atau diakses melalui media sosial. Era digital hadir untuk membawa dampak yang signifikan dalam wajah gereja namun, tidak mengubah substansi pelayanan dari gereja itu sendiri.² Perkembangan yang ada akan menjadi kolaboratif yang hidup dalam pelayanan Gereja Toraja dan pernyataan misi Allah.

Gereja Toraja dalam pelayanannya juga terus mengalami perkembangan di era digital ini. Seperti halnya pemanfaatan pelayanan secara menyeluruh bagi setiap jemaat yang merindukan pelayanan melalui media online. Pemanfaatan teknologi ini akan menjadi bagian dari kewirausahaan dalam gereja itu sendiri jika dikelola dengan penuh tanggung jawab sebagai bagian dari panggilan pelayanan.

Penelitian sebelumnya juga telah memberikan wawasan dan penjelasan mengenai kewirausahaan dan gereja. Misalnya, studi serupa oleh Purnama Pasande dan Ezra Tari mengenai "Peran Gereja dalam pengembangan program kewirausahaan di Era digital." Penelitian ini

²Ramanta Deal Pasinggi, "Tinjauan Teologis Mengenai Pemuridan terhadap Pemuda Generasi Z Era Digital di Gereja Toraja," *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, vol. 3, no. 3 (2023):19.

berfokus pada penjelasan mengenai bagaimana gereja berperan dalam mendorong pertumbuhan kewirausahaan di era digital melalui sebuah usaha rumahan seperti penjualan barang-barang melalui media sosial (online).³ Fokus penelitian ini memberikan sebuah usaha bagi setiap anggota jemaat dalam membangun usaha melalui penjualan barang-barang secara online.

Penelitian senada dari Rifa Idola Siregar, Jelita Harianja dkk tentang "Strategi Gereja dalam Meningkatkan Perekonomian Jemaat di Era Distrupsi" yang memberikan sebuah pandangan bahwa Gereja yang dinamis adalah gereja yang berwirausaha. Gereja yang berwirausaha memahami bahwa gereja memerlukan sumber daya untuk mengekspresikan keberimanannya. Gereja juga memiliki tugas sebagai pengikut Kristus untuk mengimplementasikan karya Yesus Kristus itu dalam bentuk wirausaha yang dilihat sebagai bagian dari anugerah Allah bagi manusia untuk meningkatkan mutualitas hidup dan keberiman manusia.⁴ Artinya penelitian ini berfokus pada sebuah perubahan dalam gereja melalui kewirausahaan sebagai upaya membuka cakrawala berpikir gereja masa kini untuk berwirausaha.

Selain kedua penelitian diatas Iwan Setiawan Tarigun dkk juga membahas tentang *social entrepreneurship*: Upaya Peningkatan *Skill* Mahasiswa Teologi yang membahas tentang peningkatan skill mahasiswa berdasarkan

³Purnama Pasande & Ezra Tari, "Peran Gereja dalam Pengembangan Program Kewirausahaan di Era Digital," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, vol. 1, no. 4 (Juli, 2019): 41.

⁴Renny Victoria Sinaga Rifa Idola Siregar, Jelita Harianja, Annesya Bagariang, "Strategi Gereja dalam Meningkatkan Perokonomian Jemaat di Era Distrupsi," *Jurnal Teologi Injil dan Pendidikan Agama*, vol. 1, no. 4 (2023): 21.

pola pengembangan menurut teori Sugiyono dengan menggunakan 10 langkah 1) Potensi dan masalah, 2) Pengumpulan data, 3) Desain produk, 4) Validasi desain, 5) Revisi desain, 6) Uji coba produk, 7) Revisi produk, 8) Uji coba pemakaian, 9) Revisi produk, 10) Produk masal. Dari 10 langkah ini telah menghasilkan satu buku ajar tentang *entrepreneurship* mahasiswa teologi dalam pelayanan holistik.⁵ Hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa *enterpreneurship* juga berbicara tentang peningkatan skill, sehingga selain memperoleh profit dari *enterpreneurship* itu juga dapat mengembangkan sumber daya manusia seperti yang dilakukan oleh mahasiswa teologi dalam pelayanan Holistik.

Ketiga penelitian diatas senada juga dengan penelitian pada karya ilmiah ini, namun memiliki substansi yang berbeda karena penelitian ini berfokus pada analisis teologi kerja terhadap pengembangan *christian entrepreneurship* melalui multimedia di era digital sebagai upaya peningkatan sumber daya manusia bagi pemuda dan peningkatan ekonomi Gereja Toraja di Jemaat Bua Tallu Lolo.

Jhonatan Dea Kris Utomo dalam karyanya mencatat bahwa kewirausahaan merupakan upaya menghidupkan dan mengembangkan pelayanan dalam Gereja, berdasarkan visi dan misi serta panggilan gereja itu

⁵Warseto Freddy Iwan Setiawan Tarigan, Arip Surpi Sitompul, Herdiana Boru Hombing and Sihombing, "Social Entrepreneurship: Upaya Peningkatan Skill Mahasiswa Teologi dalam Pelayanan Holistik," *Pendidikan dan Pembelajaran*, no. 5 (2024): 422.

sendiri yakni membawa damai sejahtera dalam persekutuan, kesaksian, dan pelayanan bagi warga gereja.⁶ Untuk itu, gereja dalam mengembangkan pelayanannya mesti terbuka terhadap pengembangan kewirausahaan. Pemahaman mengenai kewirausahaan ini kemudian memberikan ruang bagi gereja untuk melahirkan kreatifitas dan inovasi dalam menunjang kualitas pelayanan.

Gereja Toraja memandang kewirausahaan sebagai bagian dari pernyataan misi Allah, dengan tanggung jawab penuh untuk memelihara, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya serta kemanusiaan yang dijunjung tinggi dalam persekutuan yang dinamis tersebut.⁷ Pengembangan mutualitas hidup warga Gereja Toraja tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ilmu dan teknologi yang berjalan seiring sebagai pendukung kemajuannya. Dalam menghadapi perubahan yang terjadi, Gereja Toraja terus beradaptasi dan mengikuti arus perkembangan di era digital ini.

Adaptasi yang kini Gereja Toraja lakukan terhadap perkembangan teknologi dengan mengembangkan pelayanan melalui media-media digital seperti *channel YouTube* Tongkonan Sangulele untuk menjangkau semua jemaat dalam pelayanan. Wajah baru dalam pelayanan Gereja Toraja pun nampak, oleh perkembangan teknologi tersebut. Bahkan menjadi wadah

⁶Jonathan Dea Kris Utomo, "Kajian Teologis Kewirausahaan terhadap Pembinaan GPIB Jemaat Solo Utara Surakarta tentang Pembangunan Ekonomi Gereja" (UKSW, 2019): 1.

⁷ITGT, *Eklesiologi Gereja Toraja* (Tangmentoe: Bidang Penelitian, Studi, dan Penerbitan Institut Teologi Gereja Toraja, 2019), 11.

untuk melahirkan banyak kreatifitas dan inovasi-inovasi baru bagi kaum muda. Peningkatan ini dalam wajah kewirausahaan bagi tubuh Gereja Toraja menjadi hal yang nyata, dengan mengadakan pelatihan-pelatihan IPTEK bagi kaum muda-mudi.

Pendekatan teologi kerja yang digunakan terhadap *christian entrepreneurship* pada Era digital di Jemaat Bua Tallu Lolo, diharapkan mampu meneropong hasil dari pada pengembangan *christian entrepreneurship* sebagaimana yang telah dipaparkan di atas yakni peningkatan skill pemuda dan ekonomi Gereja Toraja Jemaat Bua Tallu Lolo. Selain itu, dapat menjawab kebutuhan pelayanan di era digital secara kreatif dan inovatif melalui *channel YouTube*.

Pendekatan teologi kerja sendiri dalam meneropong *christian entrepreneurship* yakni untuk memahami makna dan tujuan kerja sebagai panggilan, sesuai dengan kasih karunia Allah. Sebagaimana yang dijelaskan bahwa kerja merupakan dimensi fundamental bagi keberadaan manusia, bahwasanya manusia hidup dengan bekerja, dan apa yang dikerjakan membentuk martabat karena dengan bekerja juga merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual. Sebagaimana yang diungkapkan dalam tulisan Justice Zeni Zari Panggabean, teologi kerja dipahami sebagai pekerjaan yang merupakan suatu panggilan yang berfokus pada Allah.

Justice juga memaparkan gagasan Luther, Calvin, Cosden, dan Volf sama-sama menjelaskan kerja manusia harus dilandasi dengan ketekunan

dan tanggung jawab pada pekerjaannya.⁸ Penjelasan ini akan menjadi teropong dalam pelayanan yang dilakukan oleh jemaat Bua Tallu Lolo secara holistik melalui multimedia.

Gereja Toraja jemaat Bua Tallu Lolo dalam menghadapi perkembangan yang ada, pemuda mengambil langkah untuk membuat *channel YouTube* Multimedia Jemaat Bua Tallu Lolo. Pada awal mula *Covid-19*, dengan intruksi dari Pdt. Yonan Tadius yang pada saat itu masih menjadi pendeta Gereja Toraja Jemaat Bua Tallu Lolo kepada beberapa pemuda-pemudi yang dilihat aktif dalam memberi diri dalam pelayan di Gereja.⁹ Namun, yang menjadi pergumulan dalam mengembangkan *christian entrepreneurship* pada bidang multimedia dalam mengembangkan pelayanan lebih produktif lagi, semestinya mendapat perhatian dari pimpinan majelis gereja untuk mengadakan pelatihan dan pendampingan bagi para pemuda-pemudi. Dalam mengelola dan mengembangkan *channel YouTube* multimedia ini dan mendapatkan profit (monitisasi) dari *channel YouTube* multimedia itu sendiri.

Channel YouTube multimedia Gereja Toraja Jemaat Bua Tallu Lolo kini memiliki pengikut yang dapat menjadi peluang dalam memperoleh profit. Pengikutnya pun kini sampai pada angka 2.530 yang akan terus mengalami

⁸Justice Zeni Zari Panggabean, "Teologi Kerja:Kerja sebagai Realitas Panggilan yang Berpusat pada Allah," *Kurios: Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 9 (2023):593.

⁹Edi Parintik, Wawancara oleh melalui *Whatsapp*, Mengkendek, Indonesia, 15 Februari 2025.

peningkatan jika ada sebuah pelatihan dalam mengelolanya. Namun, sampai saat ini multimedia Jemaat Bua Tallu Lolo belum mendapatkan perhatian lebih dari Pimpinan Majelis Gereja sehingga tim multimedia pun mengalami penurunan kualitas dan kuantitas baik dalam tim maupun dalam setiap tayangan pelayanan yang ada.

Fenomena ini dapat di saksikan langsung dalam beberapa video dan *live streaming* yang diunggah mulai dari bulan tahun 2023-2025 mengalami kemerosotan penonton dan tidak adanya sebuah inovasi baru yang diberikan sebagai konten yang menarik untuk ditonton. Kini hanya sebatas rutinitas tanpa profit, dan yang penting jalan saja tanpa adanya arah dan tujuan dari multimedia ini. Jika pimpinan majelis gereja tidak memberikan perhatian maka multimedia ini akan mengalami kemerosotan bahkan hilang dari permukaan di era digital ini.

Menyatakan pelayanan di Gereja Toraja Jemat Bua Tallu Lolo semestinya memperhatikan perkembangan sumber daya manusia, demi menunjang pelayanan yang dilakukan. Dengan melihat potensi yang ada dan perkembangan di era digital, maka pelayanan Gereja Toraja Jemaat Bua Tallu Lolo akan menampilkan warna baru dalam pelayanan secara kreatif dan inovatif, jika potensi pemudanya diperhatikan. Dalam pengelolaan dan pengembangan *channel YouTube* multimedia Jemaat Bua Tallu Lolo harus diperhatikan agar selain menghasilkan pendapatan inkonvensional dapat juga mengembangkan sumber daya manusia oleh setiap pemuda yang aktif

di dalamnya sehingga karya ilmiah ini berfokus pada “**Analisis Teologis *Christian Entrepreneurship* menurut Calvin dan Sumbangsihnya terhadap Konsep Kerja Multimedia di Era Digital**”.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini terfokus analisis teologis *christian entrepreneurship* menurut Calvin dan sumbangsihnya terhadap konsep kerja multimedia di era digital.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana sumbangsih teologis *christian entrepreneurship* menurut Calvin terhadap konsep kerja multimedia di era digital?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan sumbangsih teologi *christian entrepreneurship* menurut Calvin terhadap konsep kerja melalui multimedia di era digital.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan hadirnya tulisan ini, dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan di IAKN Toraja bahkan menjadi referensi bagi mahasiswa secara khusus program Studi Teologi Kristen mengenai *christian entrepreneurship* Calvin dan sumbangsihnya terhadap konsep kerja melalui multimedia di era digital.

2. Manfaat Praktis

- a. Agar seluruh anggota Jemaat mengetahui dan memahami dengan jelas dampak yang ditimbulkan dari *christian entrepreneurship* Calvin dan sumbangsuhnya terhadap konsep kerja multimedia di era digital.
- b. Menjadi pengetahuan baru bagi mahasiswa IAKN Toraja dan menjadi sumbangsih pemikiran bagi kampus sebagai salah satu materi *christian entrepreneurship* Calvin dan sumbangsuhnya terhadap konsep kerja melalui multimedia di era digital, agar dapat menjadi bekal mahasiswa utamanya dalam mata kuliah yang menyangkut *christian entrepreneurship*.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang berfokus pada penggambaran fenomena yang terjadi serta analisis penyebab terjadinya masalah tersebut.¹⁰ Serta berupaya untuk menghubungkan keterkaitan yang terjadi sesuai dengan fakta di dalam aspek-aspek yang diteliti.¹¹ Lexy J. Moleong yang mengutip pandangan Bogdan dan Taylor yang memandang penelitian kualitatif sebagai langkah yang ditempuh untuk

¹⁰Sukandarrumini, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 2012),114.

¹¹Hadarini Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: UGM Press, 1993),34.

memperoleh sebuah data yang jelas, yang dalam bentuk tulisan dan juga lisan dari informan dan sebuah perilaku yang dapat diamati.¹²

Penelitian kualitatif adalah sebuah proses dalam penelitian untuk memberi gambaran serta hasil atau data akurat, dan bermakna yang diperoleh dengan cara pengamatan. Penelitian kualitatif ini berfungsi sebagai panduan dalam penelitian yang dilakukan, memberikan peneliti akses kepada data yang akurat dan sesuai dengan fakta yang ada. Fokusnya adalah pada teologi kerja dan pengembangan *christian entrepreneurship* di era digital melalui multimedia di Gereja Toraja Jemaat Bua Tallu Lolo.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberi gambaran secara keseluruhan, penulisan ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan: Latar belakang masalah, Fokus penelitian, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, Metode penelitian, dan Sistematika penelitian.

BAB II : Landasan Teori: Konseptual teologi kerja John Calvin, Landasan biblika teologi kerja, dan *christian entrepreneurship* di era digital.

¹²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosdakarya, 2002), 3.

BAB III : Metodologi Penelitian: Jenis metode penelitian, Narasumber/informan, jenis data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian, tentang Pemaparan Hasil Penelitian dan Analisis Hasil Penelitian.

Bab V : Kesimpulan dan Saran.